

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia hingga saat ini belum mampu mensejahterakan seluruh masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat masih belum merasakan hasil pembangunan, bahkan masih belum mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang belum dapat terselesaikan dari pembangunan masyarakat Indonesia. Salah satu yang menjadi penyebab adalah pembangunan wilayah yang tidak merata. Paradigma pembangunan yang dilaksanakan selama ini masih bertumpu pada wilayah kota. Kota-kota lebih mengalami perkembangan yang cukup pesat dibandingkan dengan desa-desa di Indonesia. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah pembangunan perkotaan akan memicu daerah disekitarnya untuk berkembang, sehingga investasi yang besar lebih diberikan pada kota-kota (Bakti, 2004). Pada kenyataannya paradigma pembangunan ini telah menghasilkan kondisi yang tidak seimbang antara kota dan desa, dimana kota menjadi pusat pertumbuhan, sedangkan desa hanya menjadi wilayah marginal dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap wilayah perkotaan. Dengan tidak berkembangnya wilayah perdesaan maka persoalan kemiskinan lebih banyak ditemukan di wilayah perdesaan.

Perbedaan kemiskinan yang terjadi antara daerah perkotaan dan perdesaan terlihat dalam tabel 1.1 yang menggambarkan jumlah penduduk miskin di perkotaan dan Perdesaan. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di perdesaan jauh lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Pada tahun 2009 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai sebanyak 32,53 juta dimana 63,68% atau sebanyak 20,62 juta penduduk miskin berada di wilayah perdesaan, jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin di perkotaan yang hanya mencapai 36,32 % atau sebanyak 11,91 juta penduduk.

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia tahun 1976-2009 Berdasarkan Daerah Perkotaan dan Daerah Perdesaan

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jutaan)			Persentase (%)		
	Kota	Desa	Total	Kota	Desa	Total
1976	10.00	44.20	54.20	18.45	81.55	40.10
1978	8.30	38.90	47.20	17.58	82.42	33.30
1980	9.50	32.80	42.30	22.46	77.54	28.60
1981	9.30	31.30	40.60	22.91	77.09	26.90
1984	9.30	25.70	35.00	26.57	73.43	21.64
1987	9.70	20.30	30.00	32.33	67.67	17.40
1990	9.40	17.80	27.20	34.56	65.44	15.10
1993	8.70	17.20	25.90	33.59	66.41	13.70
1996	9.42	24.59	34.01	27.70	72.30	17.47
1998	17.60	31.90	49.50	35.56	64.44	24.23
1999	15.64	32.33	47.97	32.60	67.40	23.43
2000	12.30	26.40	38.70	31.78	68.22	19.14
2001	8.60	29.30	37.90	22.69	77.31	18.41
2002	13.30	25.10	38.40	34.64	65.36	18.20
2003	12.20	25.10	37.30	32.71	67.29	17.42
2004	11.37	24.78	36.15	31.45	68.55	16.66
2005	12.40	22.70	35.10	35.33	64.67	15.97
2006	14.49	24.81	39.30	36.87	63.13	17.75
2007	13.56	23.61	37.17	36.48	63.52	16.58
2008	12.77	22.19	34.96	36.53	63.47	15.42
2009	11.91	20.62	32.53	36.32	63.68	14.15

Sumber : BPS (tahun 1979-2009) dan Kemko Kesra (2009)

Salah satu ciri wilayah perdesaan adalah mata pencaharian penduduknya masih di dominasi sektor pertanian. Karena penduduk miskin lebih banyak di perdesaan maka penduduk miskin di Indonesia juga lebih banyak pada penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian meski tidak menjadi fokus utama pembangunan namun juga mengalami proses modernisasi. Proses modernisasi yang dialami sektor pertanian mengakibatkan terjadinya perubahan pada masyarakat petani, baik struktur sosial, budaya, politik, maupun ekonomi di perdesaan (Manning, 2000). Salah satu perubahan yang terjadi berkaitan dengan permasalahan lahan pertanian, selain telah terjadi perubahan penggunaan lahan pertanian, juga terjadi perubahan pola penguasaan lahan.

Tingginya kebutuhan akan lahan telah merubah lahan pertanian menjadi lahan untuk industri, kebutuhan prasarana ekonomi, dan pemukiman. (Sumaryanto *et al.*, 1994). Kondisi ini tentunya merubah struktur kesempatan

kerja dan pola hubungan kerja, para petani yang dulunya petani pemilik lahan persawahan kini hanya menjadi petani penggarap atau buruh tani. Dengan hanya sebagai petani penggarap maka penghasilan dari pekerjaan pertanian tidak lagi dapat mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya.

Persoalan tanah yang merupakan salah satu modal pembangunan pertanian tidak dianggap sebagai faktor yang amat penting. Data yang ada menunjukkan bahwa sejak sepuluh tahun terakhir (1993-2003) Jumlah petani kecil yang menguasai lahan kurang dari 0,5 Ha (baik milik, sewa, dan bagi hasil) terus meningkat 2,39 persen per tahun, dari 10,8 juta rumah tangga menjadi 13,7 juta rumah tangga, seperti terlihat dalam tabel I.2. Pada tabel tersebut juga terlihat telah terjadi kenaikan persentase rumah tangga petani kecil terhadap rumah tangga pengguna lahan, yaitu meningkat dari 52,7 persen pada tahun 1993 menjadi 56,5 persen pada tahun 2003 (Rusastra *et al.*, 2007). Kondisi ini menunjukkan bahwa di sektor pertanian justru lebih berkembang petani kecil dimana tingkat pendapatan yang didapat dari sektor pertanian juga kecil.

Tabel 1. 2 Proporsi dan Perkembangan Rumah Tangga Pengguna Lahan dan Petani Kecil (<0,50 Ha) terhadap Rumah Tangga Pertanian, 1993-2003

Deskripsi	Sensus Pertanian 1993			Sensus Pertanian 2003		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
a. Rumah Tangga Pertanian	11,671	9,116	20,787	13,965	11,614	25,579
b. Rumah Tangga Pengguna Lahan	11,564	8,954	20,518	13,377	10,979	24,355
c. Rumah Tangga Petani Kecil	8,067	2,737	10,804	9,990	3,698	13,687
d. Proporsi Rumah Tangga Pengguna Lahan terhadap rumah tangga pertanian (%)	99,08	98,22	98,71	95,79	94,53	95,22
e. Proporsi Petani Kecil terhadap rumah tangga Pengguna Lahan pertanian (%)	69,76	30,57	52,66	74,68	33,68	56,20

Sumber : Sensus pertanian 1993 dan 2003, angka nasional hasil pendaftaran Rumah Tangga, Badan Pusat Statistik, Jakarta 2004

Hasil penelitian pada tingkat mikro di beberapa desa, juga memperjelas keterkaitan antara kepemilikan lahan, tingkat kemiskinan dan kerawanan pangan. Melalui penelitian tersebut diketahui bahwa kelompok masyarakat paling miskin dan rawan pangan di perdesaan adalah petani kecil (gurem) dan buruh tani yang

sekaligus mengindikasikan semakin miskinnya petani di perdesaan. (Iwan Setiaji, 2007). Kondisi ini menurut Suryana telah menjadi ciri usaha pertanian di Pulau Jawa (Malian, 2004). Suryana menyatakan bahwa usaha tani di pulau jawa memiliki beberapa ciri, yaitu : *pertama*, penguasaan lahan usaha tani rata-rata hanya 0,30 hektar; *kedua*, tidak kurang dari 70 % petani padi tergolong miskin atau berpendapatan rendah; *ketiga*, kurang lebih 60% petani padi adalah pembeli beras; *keempat*, rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi yang berasal dari usaha tani padi hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa penduduk desa yang bermata pencaharian petani di wilayah pulau Jawa tidak dapat memenuhi kebutuhannya hanya dari hasil pertanian.

Sektor pertanian bagi masyarakat Indonesia sesungguhnya merupakan sektor ekonomi yang cukup penting, namun sayangnya dalam model pembangunan yang diterapkan di Indonesia sektor pertanian tidak pernah menjadi fokus utama atau selalu berada pada posisi marginal. Pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat seperti beras, seharusnya dapat membuat petani menjadi lebih sejahtera atau paling tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Seperti yang dikatakan oleh Mubyarto (1994), bila petani menjadi pihak yang memegang monopoli, seharusnya kesejahteraan mengikuti petani sebagai pemain tunggal dalam pasar monopoli. Intervensi yang dilakukan pemerintah melalui penetapan harga tertinggi dan terendah, justru merugikan petani karena menekan biaya produksi pertanian sehingga harga jual padi menjadi sangat murah. Akibatnya para petani sendiri harus membeli beras untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dengan harga yang jauh lebih mahal. Keadaan ini diperparah dengan masih lemahnya jaringan sosial antara petani dengan penyedia input, pemasaran hasil atau pasar, pengolahan hasil atau industri pengolahan hasil pertanian, maupun akses petani pada lembaga keuangan. Para petani di Indonesia belum dapat mengolah hasil pertanian menjadi sesuatu yang bisa memiliki daya saing. Komoditas perikanan, perkebunan, tanaman pangan dan hutan yang luar biasa belum dikelola secara profesional dan efisien untuk meningkatkan daya saing dan memberikan nilai tambah bagi petani yang terlibat di dalamnya, yang tentunya akan meningkatkan pendapatan petani dari sektor pertanian. (Subejo, 2005).

Kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian terutama para petani ditenggarai menjadi salah satu penyebab belum optimalnya pembangunan pertanian di Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia bersifat multidimensi, karena sangat terkait dengan tingkat pendidikan, keterampilan, kesempatan kerja, maupun gizi dan kesehatan. Namun melihat kondisi para petani di Indonesia, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian dalam hal ini di perdesaan masih memerlukan waktu yang lama. Kemiskinan yang dialami para petani menyebabkan generasi muda yang dilahirkan dalam rumah tangga petani belum dapat menghasilkan kualitas sumber daya yang diharapkan. Perkembangan sektor industri di perdesaan telah menyebabkan terjadinya pergeseran pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat perdesaan. Kemiskinan yang dialami petani menyebabkan sumber daya dalam rumah tangga petani hanya mampu menempati posisi rendah di sektor industri. Keadaan ini yang oleh para ahli seringkali disebut sebagai kemiskinan struktural, yaitu suatu kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial yang tidak memberikan keberdayaan pada kelompok masyarakat tertentu untuk dapat menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia bagi mereka (Soemardjan, 1980).

Secara garis besar ada dua sumber pendapatan rumah tangga di perdesaan yaitu pendapatan dari sektor pertanian dan sektor non-pertanian. Struktur dan besarnya pendapatan dari sektor pertanian berasal dari usaha tani atau ternak. Sedangkan dari sektor nonpertanian berasal dari usaha nonpertanian, profesional, buruh nonpertanian dan pekerjaan lainnya di sektor nonpertanian. Secara teoritis kemiskinan di perdesaan dapat dikurangi bila kesempatan kerja di sektor nonpertanian terbuka. Namun kenyataan tidak demikian karena masyarakat di perdesaan menghadapi persoalan aksesibilitas sehingga kesempatan bekerja di sektor nonpertanian sangat terbatas. Hal lain yang juga menjadi kendala adalah akibat rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki. Ketidak seimbangan daya dukung lahan pertanian dengan jumlah penduduk yang ada di perdesaan, juga menjadi penyebab lainnya dari kemiskinan yang terjadi di pulau Jawa. Penduduk yang berlebih menyebabkan wilayah yang potensial sekalipun akan sulit untuk dikembangkan untuk dapat memenuhi kebutuhan penduduknya. Sebagai contoh, Petani gurem yang mengusahakan kurang dari setengah hektar

tanah merupakan mayoritas petani di Jawa. (lihat Gunawan dan Erwidodo, 1993; Sajogyo, 1977; 1993).

Beberapa usaha yang mengarah pada perbaikan pendapatan petani telah dilakukan. Salah satunya adalah melalui Intensifikasi pertanian sebagai program yang mendapat prioritas utama. Meskipun program ini secara umum dinilai sukses, kenyataannya belum bisa mengatasi masalah rendahnya pendapatan penduduk di perdesaan. Kenyataan yang ada masih menunjukkan bahwa sebagian penduduk dan rumah tangga miskin masih mengandalkan pertanian sebagai pekerjaan utama (Dillon dan Hermanto, 1993).

Pendapatan yang rendah membuat semua anggota dalam rumah tangga petani miskin di desa, harus berperan dalam keberlangsungan rumah tangganya. Salah satu anggota yang menjaga kelangsungan hidup keluarga adalah perempuan yang berstatus sebagai istri. Beberapa temuan lapangan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga miskin, kontribusi perempuan atau istri sangat signifikan. Kondisi ini dijelaskan dalam berbagai penelitian yang melihat peran perempuan dalam rumah tangga miskin (Akatiga, 2002). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga miskin adalah sebagai pengelola keuangan rumah tangga, penanggung jawab seluruh pekerjaan domestik, pencari nafkah dalam keluarga, dan salah satu simpul jaringan sosial.

Desa Cisaat merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Jawa Barat tepatnya di kabupaten Sukabumi. Desa ini memiliki kondisi alam yang sangat cocok untuk pertanian, oleh karena itu sebagai besar penduduknya mengandalkan pertanian sebagai pekerjaan utamanya. Namun sayangnya tidak semua petani di desa ini merupakan petani pemilik sawah, petani penggarap dan buruh tani justru lebih mendominasi di daerah ini. Petani penggarap dan buruh tani sebagai petani pada tingkatan paling bawah dalam struktur pekerjaan pertanian, memperoleh penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Rumah tangga petani di desa ini terus bertahan dengan melakukan berbagai cara.

1.2 Perumusan Masalah

Rumah tangga miskin menurut kegiatan ekonominya, dapat terbagi atas rumah tangga miskin yang pasif dan rumah tangga yang aktif. Masing-masing rumah tangga miskin memiliki karakter yang berbeda dalam melakukan kegiatan ekonominya. Komunitas petani seringkali terjebak dalam situasi kemiskinan, meski curahan waktu kerjanya lebih intensif. Apa yang dikerjakan oleh petani seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya, baik itu untuk modal produksi maupun pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Namun bagaimanapun miskinnya rumah tangga petani, komunitas ini terus berusaha bertahan, dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki.

Berbagai upaya dilakukan petani untuk mempertahankan keberlangsungan rumah tangganya. Mulai dari memanfaatkan hasil pertanian untuk kebutuhan rumah tangganya, mengerahkan seluruh sumber daya yang ada, hingga meminta bantuan pada keluarga. Salah satu cara yang banyak dipilih oleh petani adalah menggerakkan sumber daya yang dimiliki keluarga. Sumber daya yang dimaksud adalah istri dan anak-anak. Peran istri dalam mempertahankan rumah tangga petani miskin sesungguhnya cukup besar, terutama dalam mengelola keuangan rumah tangga. Perempuan atau istri dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya seberapa pun dana yang ada, dan bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan-pekerjaan domestik. Kurangnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani menyebabkan perempuan juga ikut membantu mencari nafkah keluarga atau menjadi salah satu simpul jaringan sosial.

Selain istri, sumber daya lainnya dalam rumah tangga petani miskin yang digerakan untuk membantu ekonomi adalah anak-anak. Anak-anak yang seharusnya sekolah justru diarahkan untuk membantu memberikan tambahan pendapatan rumah tangga petani. Kondisi ini telah mengakibatkan tingkat pendidikan anak-anak terhenti pada pendidikan dasar. Hal ini tentunya berdampak pada kehidupan anak-anak tersebut selanjutnya, dimana mereka hanya dapat menempati posisi rendah dalam sektor non pertanian.

Berbagai cara tersebut merupakan pilihan yang harus dipilih rumah tangga petani miskin untuk dapat mempertahankan keberlangsungan rumah tangganya. Kegiatan pertanian yang seringkali memberikan hasil yang tidak menentu tidak

dapat menjadi tumpuan sepenuhnya perekonomian rumah tangga petani miskin. Pada kondisi ekonomi yang sulit inilah seluruh anggota keluarga berperan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berkaitan dengan kemampuan rumah tangga petani miskin mempertahankan keberlangsungan rumah tangganya, maka penelitian ini bermaksud untuk melihat :

- A. Bagaimana rumah tangga petani miskin di perdesaan selama ini meningkatkan
- B. Bagaimana strategi pengentasan kemiskinan yang tepat untuk dapat membantu rumah tangga petani miskin dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ingin dilihat, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

- A. Mengetahui usaha yang selama ini dilakukan oleh rumah tangga petani miskin di desa untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya.
- B. Merumuskan strategi pengentasan kemiskinan yang tepat untuk dapat membantu rumah tangga petani miskin dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui tujuan penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- A. Memberikan masukan dalam menyusun kebijakan untuk mengatasi kemiskinan di perdesaan berdasarkan analisa terhadap kebutuhan masyarakat perdesaan, terutama aktivitas ekonomi rumah tangga petani miskin perdesaan.
- B. Memperkaya data bagi penyusunan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia di perdesaan yang berbasis pada kebutuhan masyarakat desa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kondisi kemiskinan di perdesaan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki, pendidikan yang rendah, kekurangmampuan dalam hal teknis dan manajemen, keterbatasan akses

terhadap modal, ketimpangan distribusi lahan, ketimpangan gender dan bencana alam (Soetaprawiro, 2005). Pergeseran penguasaan terhadap lahan pertanian menyebabkan pekerjaan utama rumah tangga petani miskin di desa umumnya adalah pekerjaan informal disektor pertanian, yaitu sebagai petani penggarap dan buruh tani. Sektor informal sendiri merupakan sektor usaha yang terdiri dari unit-unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi diri sendiri, dan dalam usahanya itu sangat dihadapkan oleh berbagai kendala seperti faktor modal, fisik, serta faktor pengetahuan dan keterampilan. (Sethurman dalam Hidayat, 1988)

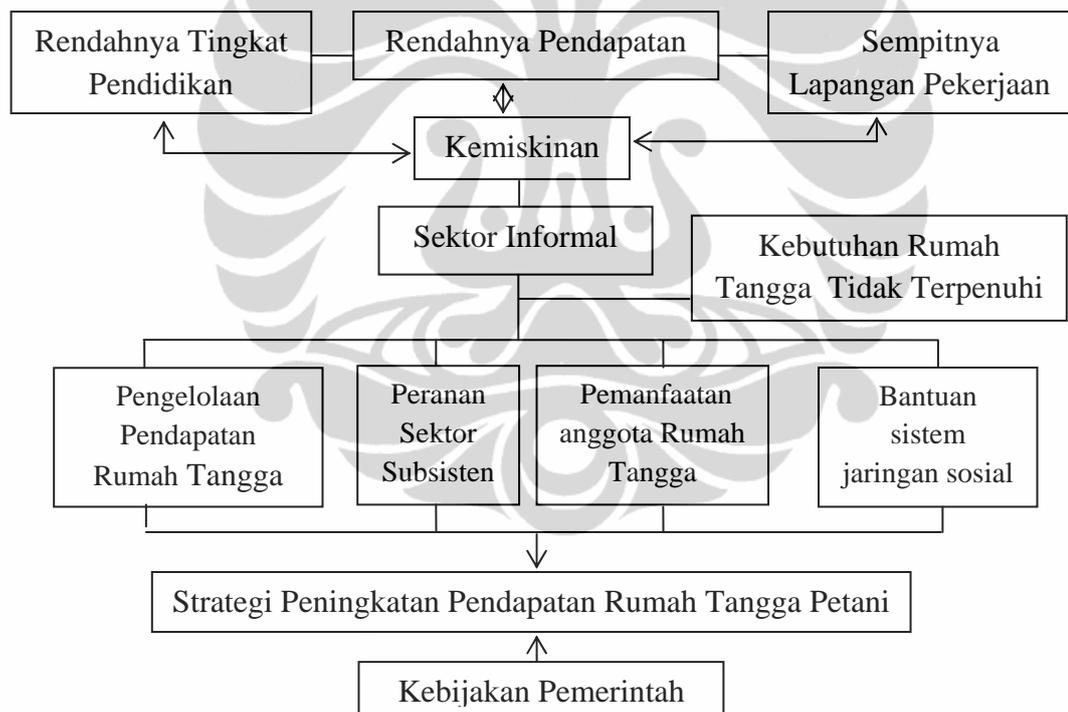
Rumah tangga miskin di desa umumnya memiliki keterbatasan yang terkait dengan kemiskinan, yaitu rendahnya pendidikan, keterbatasan pada modal akibat pendapatan yang rendah, keadaan ini lebih diperparah dengan sedikitnya peluang pekerjaan di sektor non pertanian yang dapat dilakukan. Keadaan ini menyebabkan rumah tangga petani di desa tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Meskipun demikian rumah tangga petani miskin di desa tetap dapat bertahan dengan melakukan berbagai cara untuk dapat mempertahankan keberlangsungan rumah tangganya. Adapun cara-cara yang dilakukan rumah tangga miskin di desa dalam mempertahankan keberlangsungan rumah tangganya, menurut James C. Scott (Suyanto, 1996) meliputi tiga cara, yaitu :

1. Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah
2. Menggunakan alternatif subsisten yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami
3. Meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron), dimana ikatan patron dan kliennya (buruh) merupakan bentuk asuransi dikalangan petani. Patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Patron dalam kehidupan petani adalah

pemilik modal yang dapat membantu kesulitan keuangan yang dihadapi petani.

Usaha-usaha tersebut akan lebih memberikan hasil optimal bila ada dukungan terutama dari pemerintah desa untuk membantu rumah tangga petani miskin di desa keluar dari kemiskinannya melalui kebijakan pengentasan kemiskinan di wilayah desanya. Selain pemerintah juga diperlukan dukungan dari organisasi masyarakat, baik organisasi profesi, dalam hal ini kelompok tani, maupun dari kelompok kemasyarakatan lainnya. Dukungan ini akan membantu mempercepat rumah tangga petani miskin di desa lepas dari kemiskinan yang dialaminya.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka alur berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 Alur Berfikir

1.6 Metodologi Penelitian

Untuk dapat mencapai tujuan strategi yang lebih tepat dilakukan rumah tangga petani miskin dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui studi kasus di Desa

Cisaat Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pemilihan Desa Cisaat sebagai lokasi penelitian didasarkan karena sumber penghasilan utama Desa tersebut adalah pertanian dengan komoditi utama padi. Selain sumber penghasil utama pertimbangan lainnya adalah bahwa diantara 6 desa yang terdapat di kecamatan Cicurug dengan sumber penghasilan utama pertanian, desa cisaatlah yang memiliki jumlah keluarga petani paling besar, seperti terlihat pada tabel 1.3. Meskipun mekar sari merupakan juga memiliki 80 % keluarga pertanian, namun penghasilan utama desa ini bukan pertanian tetapi Industri pengolahan.

**Tabel 1.3 Jumlah Keluarga Petani Menurut Desa
Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi**

No.	Desa	Jumlah Keluarga	% Keluarga Pertanian	Buruh Tani
1.	Mekarsari	1790	80	126
2.	Nyangkowek	1790	20	12
3.	Purwasari	1900	23	211
4.	Caringin	1200	60	212
5.	Bangbayang	1279	50	260
6.	Cisaat	2499	80	600
7.	Tenjolaya	1375	40	341
8.	Pasawahan	2178	34	748
9.	Cicurug	2700	2	179
10.	Nanggerang	1227	75	603
11.	Tenjolaya	1625	25	230
12.	Benda	2598	15	482
13.	Kutajaya	3630	25	437

Sumber : Kecamatan Cicurug dalam Angka, 2008

Alasan yang mendasari mengapa metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui strategi yang tepat dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani miskin di perdesaan, diperlukan studi yang komprehensif mengenai aktivitas ekonomi rumah tangga petani miskin di perdesaan. Melalui studi yang komprehensif dan pengamatan langsung akan diperoleh gambaran nyata bagaimana rumah tangga petani miskin di perdesaan dapat bertahan. Berdasarkan gambaran aktivitas ekonomi yang komprehensif diharapkan strategi yang tepat untuk peningkatan pendapatan rumah tangga petani miskin dapat diperoleh.

1.6.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka. Data primer ini diperoleh langsung dari para informan yang dipilih melalui teknik *purposive* dan *snowball*. Data diperoleh melalui metode wawancara mendalam dengan para petani dan para istri petani yang berada pada lokasi penelitian.

Selain data primer penelitian ini juga menggunakan data sekunder untuk memperoleh gambaran umum lokasi penelitian, data karakteristik demografi dari wilayah penelitian. Data sekunder ini juga akan di *cross chek* dengan melakukan wawancara mendalam terhadap aparat desa dan tokoh masyarakat desa. Wawancara mendalam terhadap aparat desa juga diperlukan untuk mendapatkan data mengenai kebijakan yang pernah dilakukan untuk meningkat taraf kehidupan rumah tangga petani miskin di desa Cisaat.

1.6.2 Metode analisa

Penelitian ini akan menggunakan analisa deskriptif untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang objek yang diteliti. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai upaya rumah tangga petani miskin dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Melalui analisa deskriptif ini diharapkan akan diperoleh gambaran aktivitas ekonomi rumah tangga petani miskin di perdesaan. Sedangkan untuk mendapatkan strategi yang tepat untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani miskin terlebih dahulu dilakukan analisa SWOT, analisa ini bertujuan untuk memperoleh strategi yang memiliki kemungkinan paling besar untuk diterapkan di Desa Cisaat.

Analisa data melalui beberapa metode dalam PRA dilakukan untuk memperoleh akurasi data dengan mengedepankan prinsip “triangulasi”. Baik analisa deskriptif maupun analisa SWOT memperoleh data primer dari beberapa metode dalam PRA. Metode-metode ini digunakan untuk membantu mengidentifikasi, menganalisa kondisi yang ada secara kualitatif berdasarkan

pengamatan langsung di lapangan. Para petani baik laki-laki maupun perempuan sebagai informan utama dalam penelitian ini selain diminta memberikan pendapat terhadap upaya meningkatkan pendapatan rumah tangganya juga dilakukan pengamatan terhadap perilaku terkait dengan aktivitas ekonominya. Data ini juga akan diperbandingkan dengan data wawancara mendalam dengan para tokoh masyarakat, terutama aparat desa yang terdiri dari: kepala desa, sekretaris desa, dan bagian kesejahteraan masyarakat.

1.7 Sistematika Penulisan

Hasil Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tulisan yang komprehensif, yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan metodologi penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari berbagai teori penting yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Tinjauan pustaka ini akan berisi mengenai konsep dan teori mengenai kemiskinan khususnya kemiskinan petani, teori pertanian, dan rumah tangga petani yang berkaitan dengan pendapatan rumah tangganya.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan lebih rinci mengenai metode-metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang akan diuraikan adalah mengenai metode kualitatif, metode wawancara dan metode PRA. Selain itu akan diuraikan pula bagaimana proses analisa data yang meliputi analisa deskriptif dan analisis SWOT.

BAB 4 GAMBARAN UMUM DAN POTENSI DESA CISAAT SERTA HASIL STUDI LAPANGAN MENGENAI KONDISI RUMAH TANGGA PETANI MISKIN

Bab ini menjelaskan mengenai profil umum Desa Cisaat, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat yang meliputi kondisi infrastruktur, kondisi demografi, kondisi pendidikan, kondisi kesehatan, dan aktivitas pertanian yang terangkum dalam kajian matapencaharian penduduk. Selain itu pada bab ini juga akan diuraikan mengenai aktivitas ekonomi rumah tangga petani miskin di Desa Cisaat dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya yang meliputi pembagian waktu sehari-hari masyarakat, pembagian musim bagi petani, dan lembaga-lembaga yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan aktivitas ekonominya.

BAB 5 ANALISIS HASIL STUDI TERKAIT DENGAN KONDISI RUMAH TANGGA PETANI MISKIN

Pada bab ini akan dilakukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai upaya yang selama ini dilakukan rumah tangga petani miskin dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya, yang meliputi upaya pengelolaan pendapatan rumah tangga, meningkatkan peranan ekonomi subsisten, pemanfaatan anggota keluarga, dan pemanfaat bantuan jaringan sosial. Pada bab ini juga akan dilakukan analisis terhadap kondisi rumah tangga petani dengan menggunakan analisis SWOT untuk mendapatkan strategi yang tepat dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani miskin.

BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI MISKIN

Bab terakhir dalam laporan penelitian ini menguraikan mengenai kesimpulan dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terdapat dalam Bab I. Bab ini juga akan menguraikan rencana tindak untuk mencapai strategi yang tepat bagi rumah tangga petani miskin dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani miskin di Desa Cisaat.